

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Secara Umum

Kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam unsur kehidupan manusia. Disiplin memiliki kaitan dengan pengendalian diri (*self control*) yang merupakan bagian dalam diri manusia. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menggambarkan nilai- nilai ketaatan pada suatu aturan.

Disiplin mampu menciptakan individu yang dapat memahami serta dapat membedakan hal- hal yang harusnya dilakukan, wajib dilakukan, atau hal- hal yang seharusnya dilarang untuk dilakukan. Bagi individu yang berdisiplin, setiap sikap atau perilaku yang dilakukan bukanlah suatu beban tetapi malah akan menjadikan beban bagi dirinya apabila tidak berdisiplin. Sebab nilai- nilai kepatuhan telah melekat pada individu yang disiplin. Pada dasarnya nilai disiplin yang mantap pada diri manusia berasal dari kesadaran individu itu sendiri.

Disiplin berarti mentaati tata tertib pada segala aspek kehidupan, baik di dalam pergaulan, dalam beragama, berbudaya dan dalam aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian berarti kedisiplinan merupakan ketaatan pada diri

individu yang terbentuk melalui proses serangkaian tingkah laku individu yang menggambarkan nilai ketaatan.

Kedisiplinan berkaitan dengan giatnya usaha dan pemenuhan target serta waktu yang tepat. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun sebenarnya yang ada adalah rasa malas.¹

Disiplin berasal dari kata *discipline*, artinya seseorang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin merupakan metode yang digunakan untuk mencegah masalah perilaku atau menanggapi masalah yang berhubungan dengan perilaku dengan tujuan mengantisipasi kejadian yang sudah- sudah pada waktu mendatang.

Menurut catatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disiplin merupakan ketaatan pada tata tertib yang ada, dan berdisiplin yang berarti mentaati tata tertib , serta kedisiplinan yang meliputi semua hal yang terkait dengan berdisiplin.²

Kata disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang juga berkaitan dengan murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan- aturan tertentu. Biasanya kata disiplin memiliki konotasi yang negatif, sebab kata disiplin digunakan untuk melangsungkan tatanan dan disertai dengan hukuman.

¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (PT. Rajagrafindopersada : Jakarta, 2014), 36.

² Kamus Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008) 358- 359.

Dalam arti yang lain, disiplin berarti sesuatu ilmu tertentu yang terkait dengan murid.³

Selain pendapat tersebut, terdapat juga definisi mengenai kedisiplinan. Pengertian disiplin yang pertama, ditinjau dari segi bahasanya disiplin adalah latihan ingatan serta watak guna menciptakan pengawasan atau kontrol diri atau kebiasaan mematuhi ketentuan serta perintah. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa disiplin merupakan kesadaran untuk melakukan segala sesuatu yang sesuai berdasar dengan tata tertib yang sesuai dan teratur sesuai dengan peraturan yang berlaku .⁴

Kedisiplinan juga memiliki arti latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan pola perilaku tertentu. Misalnya seperti orang yang memilih membaca pelajaran pada saat malam minggu pada saat orang lain sedang bersantai, maka orang tersebut adalah orang yang tengah mendisiplinkan dirinya.⁵

Disiplin juga diartikan sebagai sikap mental yang tercermin dalam bentuk perbuatan atau perilaku individu , kelompok masyarakat yang berupa ketaatan pada peraturan juga norma yang berlaku dalam masyarakat.⁶

Dijelaskan juga dalam hukum Islam bahwa kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia:

³ Ibid, 35.

⁴ Sugeng Haryono, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi”, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* , 03 (November, 2016), 264.

⁵ Ibid, 36.

⁶ Any Isvandiari, “ Pengaruh Kepribadian Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dinas Luar Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putera Cabang Dieng Malang”, *Jurnal Jibeka*, 2 (Agustus, 2014), 2.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar- benar berada dalam kerugian. 3. Kecuali orang- orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih serta nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.⁷

Dalam surat tersebut telah dijelaskan bahwa golongan manusia yang merugi adalah golongan manusia yang tidak mampu memanfaatkan waktunya dengan sebaik- baiknya. Hal tersebut sangat jelas menunjukkan pada manusia bahwa Allah telah memerintahkan pada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Sebab dengan kedisiplinan maka manusia dapat hidup dengan teratur, sedangkan apabila tidak disiplin maka hidup tidaka akan teratur serta hancur berantakan.

2. Pengertian Disiplin menurut tokoh :

- 1). Semiawan menyatakan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai pengaruh yang dirancang untuk membantu individu agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.⁸
- 2). Lain halnya dengan Tu'u yang menyatakan bahwa disiplin terkait dengan istilah tata tertib serta ketertiban.⁹ Disiplin diartikan juga sebagai

⁷ QS. Al-‘Ashr (103): 1-3.

⁸ Lidya & Natalia Gunawan, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Kedisiplinan Siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda”, Psikoborneo, Vol. 5 No.1, 2017, hal. 109.

kepatuhan serta ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran serta dorongan dari dalam diri seorang tersebut.

- 3). Poerwodarminto (1997) menyatakan bahwa disiplin merupakan ketaatan pada aturan serta tata tertib.¹⁰
- 4). Menurut pandangan Suharsimi Arikunto, bahwa disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peratruran atau tata tertib, sebab didorong oleh adanya kesadaran yang ada dalam hati individu tersebut.¹¹
- 5). Pridjodarminto mengungkapkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang terbentuk serta tercipta melalui serangkaian proses serta perilaku yang menunjukkan nilai- nilai ketaatan pada Tuhan, keteraturan, dan ketertiban dalam memperoleh pengetahuan.¹²

Dari beberapa pendapat yang dinyatakan oleh beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan perilaku taat pada aturan yang berlaku yang timbul dengan dorongan kesadaran dalam dari dalam diri individu itu sendiri.

3. Menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri individu :

Menumbuhkan kedisiplinan merupakan suatu hal yang sulit. Namun meski demikian telah dinyatakan bahwa perilaku disiplin akan lebih mudah tumbuh serta berkembang apabila muncul dari kesadaran dalam diri seseorang hal

⁹ Ibid.

¹⁰ Bambang Sumantri, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010", *Media Prestasi*, 3 (Desember, 2010), 120.

¹¹ Ibid.,

¹² Fajrani & Nur Janah, "Self- Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa : Studi Kasus Di SMA Negeri 5 Banda Aceh", *Jurnal Penecarahan*, 2 (September, 2016). 95.

tersebut tidak terlepas dari adanya kualitas pengendalian diri (*self-control*) dari seseorang. Dua unsur semangat dalam membentuk kedisiplinan yaitu :¹³

- 1) Keinginan akan adanya keteraturan diri
- 2) keinginan adanya pengendalian diri

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa disiplin secara mendasar mengacu pada prinsip bahwa tiap organisme pada tingkat tertentu belajar mengendalikan dirinya agar selaras dengan situasi- situasi di sekitar lingkungan yang pernah ia alami.¹⁴

B. Teori Kedisiplinan

Dari penjabaran sebelumnya merupakan teori- teori mengenai kedisiplinan. Bahwa pada hakikatnya kedisiplinan merupakan ketaatan pada aturan, disiplin tidak dapat tumbuh serta merta, melainkan muncul dari proses pembiasaan atau latihan secara berulang- ulang. Disiplin merupakan unsur kehidupan yang dapat dibentuk sesuai dengan keinginan. Maka pada akhirnya peneliti memutuskan menggunakan teori belajar yang terfokus pada teori psikologi tentang belajar dengan hukum koneksionisme oleh Edwar Lee Thorndike dalam menjelaskan gambaran kedisiplinan pada anak panti asuhan.

Bahwa terdapat tiga hukum- hukum mengenai belajar yaitu :¹⁵

- 1). Hukum kesiapan (*The Law Of Readiness*), artinya semakin siap diri individu maka semakin mudah terbentuk hubungan antara stimulus

¹³ Bernadus Widodo, "Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau Dari aspek Pengendalian Diri (*self-control*) Dan Keterbukaan Diri (*Self- Disclosed*) Pada Siswa SMK Wonosari Caruban Kabupaten Madiun", *Widya Warta*, 1 (Januari, 2013), 142.

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Rosleny Marliany, *Psikologi Umum* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), 206- 207.

dengan respon. Kesiapan ini berhubungan dengan sistem urat saraf individu. Karena itu individu perlu disiapkan terlebih dahulu sebelum diberikan pembelajaran.

- 2). Hukum latihan (*The Law Of Exercise*), dikatakan bahwa hubungan antara stimulus dengan respon akan terbentuk jika hubungan tersebut dilakukan secara berulang- ulang atau melalui latihan berkali- kali.
- 3). Hukum akibat (*The Law Of Effect*) , hubungan antara stimulus dengan respon akan terjadi jika hubungan tersebut memberikan dampak yang menyenangkan.

Menurut Thorndike terdapat beberapa proses pada fenomena belajar, antara lain:

- 1). *Trial and error learning*, yaitu belajar dengan cara mencoba sesuatu secara kontinu.
- 2). *Transfer of learning*, yaitu mengambil atau memindahkan semua yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran

1. Belajar sebagai suatu proses :

Manusia adalah makhluk yang belajar. Sejak manusia dilahirkan, belajar merupakan aktivitas utama. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan akademik, tetapi juga melibatkan, perkembangan emosional, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian.¹⁶

¹⁶ Ibid, 195.

Selanjutnya, yang dimaksud proses belajar adalah cara- cara atau langkah- langkah yang memungkinkan munculnya beberapa perubahan serta tercapainya hasil- hasil tertentu. Dengan demikian berarti pada dasarnya belajar merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan.¹⁷ Soepartinah mengemukakan beberapa sifat proses belajar, sebagai berikut :

1). Belajar merupakan suatu interaksi anatara individu dengan lingkungan.

Dari lingkungannya, individu memilih apa yang ia butuhkan dan apa yang dapat ia pergunakan untuk pertumbuhan serta perkembangannya. Menyediakan suatu lingkungan belajar dengan stimulus yang kemudian dapat membantu individu dalam pertumbuhan serta perkembangannya.

2). Belajar berarti berbuat

Belajar merupakan suatu kegiatan. Dengan berbuat, bekerja ada banyak hal menjadi jelas. Sebab dengan berbuat individu mampu mengahayati sesuatu dengan seluruh indera dan jiwanya.

3). Belajar berarti “mengalami”.

Dengan mengalami berulang- ulang, tindakan menjadi lebih efektif, teknik menjadi lebih lancar, konsep semakin lama semakin dapat difahami, generalisasi semakin mudah disimpulkan.

4). Belajar adalah suatu aktivitas yang memiliki tujuan.

¹⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2003), 204.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan individu, sebab pada dasarnya terdapat dorongan akan kesibukan. Dorongan ini membawa individu pada tingkat perkembangannya yang dibutuhkan guna memahami lingkungan agar mampu menyesuaikan diri. Maka, belajar merupakan suatu kegiatan dengan tujuan memenuhi kebutuhan.

5). Belajar memerlukan motivasi.

Pemenuhan kebutuhan merupakan motivasi untuk melakukan kegiatan. Terdapat banyak jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan mengetahui serta menyelidiki, kebutuhan memperbaiki prestasi, kebutuhan mendapat kepuasan atas hasil kerja. Maka merangsang motivasi dalam konsep belajar memang perlu.

6). Belajar memerlukan kesiapan pada individu

Kesiapan merupakan sesuatu yang rohaniah (emosional, intelektual, dan sosial). Dalam keadaan ini individu telah merasa siap serta sanggup untuk menerima pembelajaran baru. Belajar merupakan aktivitas yang membawa individu dari tingkat berfikir konkret menjadi tingkat berfikir abstrak. Suatu saat individu harus mampu berfikir abstrak. Hal tersebut dikarenakan lingkungan hidup yang semakin luas akan menuntut individu berfikir meninggalkan taraf konkret.¹⁸

7). Belajar bersifat integratif.

¹⁸ Ibid, 206.

Sejak dilahirkan, individu merupakan suatu totalitas dalam perkembangannya. Secara total ia mengadakan interaksi dengan lingkungannya dan segala sesuatu tersebut akan mempengaruhinya secara total.

2. Ciri- ciri pembelajaran :

- 1). Proses pelatihan.
- 2). Pemberian pengalaman baru.
- 3). Pengolahan daya pikir.
- 4). Perubahan tingkah laku.
- 5). Interaksi dengan lingkungan baru.
- 6). Aktivitas penalaran atau kognisi.
- 7). Penerapan pengetahuan secara praktis.
- 8). Perbaikan cara pandang.
- 9). Perwujudan kecerdasan ke dalam bentuk pergaulan atau tingkah laku pribadi

3. Pembelajaran Dalam Konsep Islam

Selain penjelasan dalam konsep psikologi, pembelajaran juga dijelaskan dalam konsep Islam:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang

Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁹

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²⁰

C. Faktor- Faktor Kedisiplinan

Membahas mengenai kedisiplinan akan otomatis berhubungan dengan konsep teori belajar sebab kedisiplinan merupakan unsur dari kehidupan manusia yang muncul dengan proses belajar atau latihan yang dilakukan secara berulang- ulang. Berpegang pada konsep tersebut maka teori yang akan peneliti gunakan dalam menjelaskan faktor- faktor kedisiplinan adalah faktor dari teori belajar, antara lain:²¹

1. Faktor Endogen

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi dua faktor :

a. Faktor Fisik

Faktor fisik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, antara lain :

¹⁹ QS. Al- Alaq (96) : 1-5.

²⁰ QS. An- Nahl (16) : 78.

²¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Cv. Pustaka Setia,2003) 212.

- 1) Faktor kesehatan, misalnya individu kurang sehat atau kurang gizi, maka daya tangkap serta kemampuan belajarnya juga akan kurang dibanding dengan anak yang sehat.
- 2) Cacat bawaan, merupakan cacat yang dibawa sejak lahir atau sejak berada dalam kandungan. Keadaan ini juga dapat menghambat keberhasilan individu.

b. Faktor Psikis

Faktor psikis juga dapat mempengaruhi kuantitas serta kualitas perolehan pembelajaran. Di antara faktor- faktor psikis yang menjadi banyak perhatian adalah:

1) Faktor intelegensi atau kemampuan

Manusia satu dengan yang lain pada dasarnya adalah berbeda. Salah satu perbedaannya adalah dalam hal kemampuan atau intelegensi. Faktanya bahwa individu dengan intelegensi tinggi akan mudah dalam memahami sesuatu. Sebaliknya orang dengan kemampuan rendah akan lebih sulit dalam mempelajari sesuatu.

2) Faktor perhatian dan minat

Bagi individu, mempelajarii sesuatu yang menarik akan lebih mudah untuk diterima daripada mempelajari hal- hal yang kurang menarik. Dalam pemberian pengajaran, aspek perhatian serta minat tidak dapat diabaikan. Minat merupakan suatu kecenderungan serta kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu.

3) Faktor bakat

Bakat merupakan unsur yang hampir serupa dengan intelegensi. Bakat dalam tiap diri individu berbeda. Individu memiliki cara- cara tersendiri untuk dapat mewujudkan bakatnya, apabila yang diwujudkan tidak sesuai maka akan menimbulkan ketidak sesuaian.

4) Faktor motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal organism yang mendorong untuk berbuat sesuat. Sebab belajar merupakan proses yang timbul dari dalam, maka motivasi menjadi faktor yang berperan penting.

5) Faktor kematangan

Kematangan merupakan tingkatan perkembangan pada individu atau organ- organnya sehingga berfungsi sebagai mana mestinya

6) Faktor kepribadian

Kepribadian individu turut memegang peranan dalam belajar. Sebab semakin berkembang kepribadian, maka semakin mempermudah dalam mengatasi hambatan- hambatan yang dialami individu.

2. Faktor Eksogen

Faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Secara garis besar faktor eksogen dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu :²²

a. Faktor keluarga

²² Ibid, 215.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Tempat individu belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya, Dalam hubungannya dengan belajar, faktor keluarga memiliki peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya individu dalam proses belajarnya. Kondisi keluarga yang bermacam- macam turut menentukan bagaimanaserta sampai di mana hakikat belajar dicapai dan dialami individu. Faktor keluarga tersebut antara lain:

1) Kondisi ekonomi keluarga

Pada keluarga dengan kondisi ekonomi yang cenderung kurang akan dapat menjadi penyebab kebutuhan- kebutuhan anak yang tidak dapat terpenuhi.

2) Hubungan emosional orangtua dan anak

Hubungan emosional antar anggota keluarga juga dapat menjadi pengaruh bagi proses pembelajaran. Hubungan orangtua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh dapat pula menimbulkan reaksi frustrasi.

3) Cara orangtua mendidik anak

Tiap keluarga memiliki spesifikasi masing- masing dalam mendidik. Ada keluarga yang mendidik anak dengan cara diktator militer, ada yang demokratis dimana pendapat anak dapat diterima oleh keluarga, namun ada juga keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendapat anggota keluarga. Cara pendidikan tersebut juga dapat berpengaruh pada proses perkembangan.

b. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah juga dapat berpengaruh seperti pendidik serta teman-teman sekolah dapat mempengaruhi individu.

c. Faktor lingkungan lain

Individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang baik akan memiliki karakter yang baik. Selain hal tersebut, faktor teman bergaul dan beraktifitas juga menentukan karakter atau sikap individu.

D. Anak Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial, dijelaskan bahwa panti asuhan berfungsi sebagai pengganti orangtua, sebab tidak semua anak beruntung dapat hidup bersama dengan orangtua serta keluarga yang lengkap. Banyak permasalahan yang berasal dari keluarga seperti meninggalnya orangtua, permasalahan kesulitan dalam hal ekonomi, atau sebab larangan dari keluarga untuk memiliki serta merawat anak dalam usia yang dianggap terlalu dini yang menjadikan penyebab orangtua tidak dapat mengasuh anaknya.²³

Notodirjo berpendapat bahwa panti asuhan adalah suatu rumah atau kediaman yang cukup besar yang memberikan perawatan dan asuhan pada sejumlah besar anak yang terlantar selama jangka waktu tertentu dan

²³ Nur Amaliyah & Prihastuti, "Perbedaan *Self- Esteem* Remaja Panti Asuhan Di Surabaya Ditinjau Dari Persepsinya Terhadap Pola Asuh", *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3 (Desember, 2014), 141.

memberikan pelayanan pada anak didalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, serta sosial.²⁴

Secara umum anak- anak yang tinggal di panti asuhan sama dengan anak-anak lainnya. Hanya cara perawatannya yang berbeda . Didalam panti asuhan, anak – anak akan mendapatkan perhatian yang dapat dibilang kurang, hal itu disebabkan karena perhatian dari pengasuh yang harus dibagi dengan anak-anak penghuni panti asuhan yang lain.

Halfon menyatakan bahwa terdapat berbagai macam persoalan anak dan remaja yang terjadi dip anti asuhan antara lain adalah :

1. Masalah kesehatan fisik dan mental anak dan remaja di panti asuhan
2. Masalah emosi terkait kenyamanan dan kesepian yang dirasakan di panti asuhan.
3. Masalah perilaku seperti tindakan kenakalan
4. Masalah dengan teman sebaya, baik teman di panti asuhan maupun teman di sekolah.
5. Masalah atensi (perhatian) terhadap peraturan dan juga larangan di panti asuhan.²⁵

Dalam anggapan mayoritas masyarakat bahwa anak panti asuhan pastilah anak yatim piatu yang sama sekali tidak memiliki keluarga dan sejak kecil tinggal di panti asuhan. Akan tetapi menurut data yang telah tercantum bahwa

²⁴ Nila Ainun Ningrum, “Hubungan Antara Coping Strategy Dengan Kenakalan Pada Remaja Awal”, *Jurnal Psikologi*, 1, (2012), 482.

²⁵ Ibid.,

anak- anak penghuni panti asuhan berasal dari latar belakang keadaan masih memilik ayah atau ibu bahkan ada pula yang memiliki ayah serta ibu yang lengkap, ada pula yang berasal dari anak jalanan dan diserahkan kepada pihak panti asuhan karena orangtua yang sudah tidak mampu merawat.

E. Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia namun memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dalam konteks psikologis, keluarga dimaknai sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama serta masing- masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya hubungan batin sehingga terjalin adanya rasa saling perhatian, saling membantu, bersosial, serta menyerahkan diri.²⁶ Dalam pandangan pedagogis keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan tujuan untuk saling menyempurnakan.²⁷

Keluarga merupakan tempat pendidikan utama bagi individu sejak pertama kali individu lahir. Tempat pertama individu belajar untuk menjadi organisme yang memiliki sikap serta perilaku yang sesuai dengan kaidah- kaidah yang ada di masyarakat.

Tugas keluarga sangatlah urgent , yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan guna melahirkan generasi

²⁶ M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Oktober, 2014), 247.

²⁷ Ibid.,

penerus (keturunan) yang cerdas serta berakhlak (berbudi pekerti yang baik).

Baik bagi orangtua serta masyarakat.²⁸

Di dalam sistem keluarga, keterlibatan peran antar anggota sangatlah berpengaruh. Keterlibatan tersebut dilaksanakan melalui fungsi keluarga.

Seperti yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, yaitu :²⁹

1. Silalahi menyatakan bahwa keterlibatan keluarga secara aktif ditunjukkan dalam delapan fungsi di dalam keluarga, yaitu :

- 1) Fungsi keagamaan, dengan memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut.
- 2) Fungsi sosial budaya melalui kebiasaan membacakan cerita atau legenda, mengenalkan musik, seni serta tarian daerah.
- 3) Fungsi cinta kasih, dengan cara memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain.
- 4) Fungsi perlindungan, dengan memberikan contoh mengenai hidup sehat, mendorong anak agar mampu menceritakan apa yang ia rasakan.
- 5) Fungsi reproduksi, dengan menerangkan pentingnya kebersihan terutama yang berkaitan dengan kebersihan organ tubuh.
- 6) Fungsi sosialisasi serta pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik.

²⁸ Ibid.,

²⁹ Nunung Sri Rochaningsih, “Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Keluarga”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 1 (2014), 64.

- 7) Fungsi ekonomi melalui pembinaan perilaku anak dalam aspek ekonomi seperti kebiasaan menabung, cara berhemat, mengatur keuangan, dan lain sebagainya.
- 8) Fungsi pemeliharaan lingkungan, dengan memberikan contoh cara- cara membersihkan rumah, sereta pemeliharaan lingkungan yang lain.

2. Menurut Goode, keluarga memiliki fungsi utama yaitu :³⁰

- 1) Kelahiran
- 2) Pemeliharaan fisik anggota keluarga
- 3) Penempatan anak dalam masyarakat
- 4) Kontrol sosial

3. Pendapat berbeda dikemukakan juga oleh munandar mengenai fungsi keluarga, antara lain :³¹

- 1) Pengaturan seksual
- 2) Reproduksi
- 3) Sosialisasi
- 4) Pemeliharaan
- 5) Penempatan anak di dalam masyarakat
- 6) Pemuas kebutuhan seseorang
- 7) Kontrol sosial

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid.,

4. Sedangkan fungsi keluarga dalam pendidikan anak dibagi menjadi tiga macam, yaitu :³²

1. Fungsi kuantitatif, penyedia bagi pembentukan perilaku dasar , dalam hal ini keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik saja seperti pakaian, makanan, minuman, serta tempat tinggal layak. Tetapi juga keluarga dituntu untuk menyediakan serta memfasilitasi ketersediaan dasar- dasar kebaikan yang berupa perilaku, etika, sopan santu serta pembentukan karakter anak yang yang asantu serta berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki.
2. Fungsi selektif, menyaring pengalaman anak serta ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Dalam artian ini keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap anak tentang berbagai informasi yang diterima anak.
3. Fungsi pedagogis, yaitu mewariskan nilai- nilai dan norma- norma. Artinya adalah pendidikan keluarga berfungsi memberikan turunan nilai- nilai yang terkait dengan aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga nampak pada sikap, perilaku serta kepribadian anak secara *personal* dalam kehidupan sehari- hari.³³

Akan tetapi dari penjabaran mengenai fungsi keluarga serta pendidikan dari keluarga yang telah dijabarkan sebelumnya, terdapat juga fungsi- fungsi yang lain misalny menurut Berns, antara lain : a) Fungsi reproduksi, b) melaksanakan

³² M. Syahrani Jailani, “Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Oktober, 2014), 249.

³³ Ibid, 250.

sosialisasi dan pendidikan di masyarakat, c) membangun aturan- aturan sosial, d) melakukan tindakan ekonomi, e) membangun serta mendukung proses perkembangan emosi anak.

Dari beberapa penjabaran tentang fungsi keluarga tersebut terdapat persamaan yang berupa fungsi pemeliharaan anak yang berupa fisik namun sebenarnya terdapat hal yang lebih penting dari hal tersebut yaitu pembentukan karakter serta perilaku anak untuk dapat hidup di masyarakat sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Keluarga layaknya seperti pondasi sebuah bangunan yang harusnya saling melengkapi. Pekerjaan membangun keluarga berlangsung sepanjang hidup, sejak menikah, mencari nafkah, memiliki anak, mendidik anak, menantu , memiliki cucu dan seterusnya. Jika membangun rumah dinyatakan selesai ketika bangunan itu berdiri lengkap, maka hal itu tidak sama halnya dengan membangun keluarga yang tak pernah selesai dan tak pernah lengkap.³⁴

Sepanjang perjalanan hidup berkeluarga selalu ada saja kekurangan yang ditemukan dan problem yang dihadapi. Hidup berkeluarga bukanlah suatu persoalan matematis yang serba pasti akan tetapi permasalahan sosial yang selalu mengalami perubahan. Maka dari itu prinsip- prinsip dalam pembangunan keluarga tidak sepenuhnya mengikuti kaidah logika atau matematika. Tetapi lebih pada afektis serta keteladanan.³⁵

³⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Malang : Madani, 2016), 13.

³⁵ Ibid, 14.

F. Kerangka Berfikir

Panti asuhan UPT PSAA Trenggalek merupakan suatu lembaga yang berdiri dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim , piatu, yatim piatu, dan terlantar. Selain itu terdapat pula masukan anak asuh dengan orangtua yang masih lengkap, namun dengan alasan perekonomian serta pendidikan maka anak harus dititipkan di dalam panti asuhan.

Di dalam panti asuhan, anak asuh tinggal dengan berbagai perbedaan, di antaranya perbedaan pandangan hidup, perbedaan daerah asal, perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, ciri, serta pemikiran. Perbedaan tersebutlah yang menuntut anak asuh untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana kehidupan yang ada di panti asuhan, bersama pengasuh, dengan anak asuh yang lainnya, dengan tata tertib aturan yang berlaku di dalam panti, serta nilai dan norma yang ada di panti asuhan.

Untuk dapat mengubah tingkah laku individu yang pada dasarnya berbeda agar sesuai dengan tata tertib yang ada, maka terlebih dahulu pihak panti asuhan akan mengusahakan adanya perubahan sikap pada diri anak yang berupa pendisiplinan.

Panti asuhan UPT PSAA Trenggalek merupakan salah satu lembaga yang bekerja dalam hal kesejahteraan anak di bawah naungan pemerintah. Selain itu panti asuhan UPT PSAA juga dilengkapi dengan aturan serta struktur dalam proses perawatan anak. Maka dengan prosedur yang lebih terprogram tersebut diharapkan dapat menjadikan kemudahan bagi pihak panti asuhan beserta pengasuh untuk dapat melakukan pembimbingan pada anak asuh.

Pada faktanya pembinaan sikap untuk mengarah pada perilaku disiplin pada anak asuh masih dirasa mengalami hambatan oleh pengasuh. Seiring dengan pembinaan yang diberikan oleh pengasuh masih ada saja anak asuh dengan perilaku yang belum sesuai dengan kebijakan serta tata aturan panti asuhan.

Minimnya perilaku taat aturan pada anak asuh UPT PSAA Trenggalek tentunya disebabkan oleh latar belakang pada masing- masing anak sebab latar pengalaman awal pada individu memiliki pengaruh pada perkembangan individu tersebut pada proses kehidupan selanjutnya. Dalam konsep belajar, secara umum ada beberapa penyebab anak mendapat pengalaman tertentu dari proses belajarnya, diantaranya adalah faktor yang mempengaruhi belajar yang meliputi faktor *eksogen* serta *endogen*.³⁶

Untuk mengetahui perilaku ketidakmampuan anak dalam mengikuti aturan panti asuhan tentulah harus dilakukan penguraian pada kondisi anak yang bertujuan untuk melihat perilaku yang dominan dilakukan anak asuh beserta dengan faktor penyebabnya.

³⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Cv. Pustaka Setia,2003) 212.

